

# ANALISIS PENGARUH JENJANG KARIR DAN KARAKTERISTIK PERAWAT TERHADAP PENERAPAN PRINSIP 6 BENAR PEMBERIAN OBAT SECARA INTRAVENA DI RUANG INAP RUMAH SAKIT SWASTA KOTA BANJARMASIN

Septi Machelia Champaca Nursery, Lucia Andi Chrismilasari  
STIKES Suaka Insan  
Email : [septi01nursery@gmail.com](mailto:septi01nursery@gmail.com)

## Abstract

*Mistakes made when administering intravenous drugs to patients can jeopardize their safety. According to the PMKP report, there were three cases of medication administration errors in one private hospital in Banjarmasin City in 2018, four cases in 2019, two cases in 2020, and one in 2021. This study aimed to see how nurses' characteristics and career paths affect the application of the six correct principles of intravenous drug administration. This study was conducted using a cross-sectional research model. Thirty-five samples were taken through simple and cluster random sampling techniques. Observation sheets were used to collect data. For multivariate data analysis, frequency distribution and multiple linear regression were used. The results showed that nurses applied the six correct principles of intravenous drug administration in the excellent category as many as 23 respondents (65.7%), and the results of multiple linear regression tests obtained the results of a significant influence between career level variables on the application of the six correct principles of intravenous drug administration with a p-value of 0.033 ( $>0.05$ ). This p-value indicates that the relationship between career level and applying the six correct principles of intravenous drug administration is statistically significant. At the same time, there was no significant influence between nurse characteristics, including age variables, gender, and education level, where the p-value successively on the age variable was 9.437, 0.605, 0.742, where the value was  $>0.05$ . The modeling results on each variable, namely career level and nurse characteristics, were simultaneously influenced by 0.481 (48%) in applying the six correct principles of intravenous drug administration. This means that career level and nurse characteristics explain 48% of the variation in applying these principles. Nurses have a graded career path from PK I to PK V, with higher levels of experience and knowledge that contribute to the application of nursing care. Nurses are also expected to have various characteristics that enable them to carry out and cooperate in the implementation of the six correct principles of intravenous drug administration, especially double-checking, asking for allergies to drugs, patient complaints before and after drug administration, checking drug expiration dates, patient identity, recording patient complaints, and patient reasons for refusing drugs.*

**Keywords:** career path, nurse characteristics, application of the six correct principles of intravenous drug administration

## Abstrak

Kesalahan yang dilakukan saat memberikan obat intravena kepada pasien dapat membahayakan keselamatan mereka. Menurut laporan PMKP, ada tiga kasus kesalahan pemberian obat di salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Banjarmasin pada tahun 2018, empat kasus pada tahun 2019, dua kasus pada tahun 2020, dan satu kasus pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana karakteristik dan jenjang karir perawat mempengaruhi penerapan prinsip 6 benar pemberian obat intravena. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian cross-sectional. Sebanyak 35 sampel diambil melalui teknik sampel acak sederhana dan cluster. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk analisis data multivariat, distribusi frekuensi dan regresi linear berganda digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat menerapkan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena dalam kategori baik sebanyak 23 responden (65,7%) dan dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan antara variabel jenjang karir terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena dengan nilai p-value 0,033 ( $>0,05$ ), sedangkan tidak ada pengaruh signifikan antara karakteristik perawat meliputi variabel usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dimana nilai p-value secara berturut-turut pada variabel usia sebesar 9,437, 0,605, 0,742 dimana nilai tersebut  $>0,05$ . Hasil permodelan pada masing-masing variabel yaitu jenjang karir dan karakteristik perawat secara simultan berpengaruh sebesar 0,481 (48%) terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena. Perawat memiliki jenjang karir bertingkat dari PK I hingga PK V, dengan tingkat pengalaman

dan pengetahuan yang lebih tinggi yang berkontribusi pada penerapan asuhan keperawatan. Perawat juga diharapkan memiliki berbagai sifat yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan dan bekerja sama dalam penerapan prinsip 6 benar pemberian obat intravena, terutama double check, menanyakan alergi terhadap obat, keluhan pasien sebelum dan setelah pemberian obat, memeriksa tanggal kadaluarsa obat, identitas pasien, mencatat keluhan pasien, dan alasan pasien menolak obat.

**Kata Kunci :** jenjang karir, karakteristik perawat, penerapan prinsip 6 benar pemberian obat intravena

---

## Latar belakang

Keselamatan pasien pada dasarnya adalah hak pasien, seperti yang ditunjukkan oleh Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pelayanan kesehatan yang aman, berkualitas, dan terjangkau, dan Pasal 32 Undang-Undang Rumah Sakit Nomor 44 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa setiap pasien berhak atas keamanan dan kesehatan diri selama mereka dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, keselamatan pasien harus menjadi prioritas utama dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan pasien. Perawat dan tenaga kesehatan lain sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien. Mereka melakukan ini untuk menghindari kejadian tidak diharapkan (KTD).

Menurut Kemenkes (2017), kejadian tidak diharapkan adalah jenis kejadian yang dapat menyebabkan cedera pada pasien. Ini sangat dilarang karena pasien yang mengalaminya dapat mengalami cedera fisik, psikologis, atau kerugian finansial, bahkan mungkin mengalami kecacatan atau kematian. Kesalahan medis dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Banyak profesi terlibat dalam proses pemberian obat, termasuk dokter, apoteker, dan perawat, tetapi profesi yang paling penting adalah keperawatan karena peran mereka melakukan pemberian obat setelah masuk ke dalam tubuh dan perawat melakukannya.

Pada tahap pemberian obat, perawat bertanggung jawab untuk mendidik pasien dan mengawasi respons obat mereka. Perawat sangat penting untuk keberhasilan pengobatan di setiap layanan kesehatan, terutama di rumah sakit, karena kesalahan pemberian obat dapat menyebabkan efek racun terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah, dan bahkan kematian. Pelaksanaan prinsip aman pemberian obat adalah salah satu dari banyak upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kejadian akibat kesalahan pemberian obat.

Menurut hasil wawancara dengan komite peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) di salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Banjarmasin, ada beberapa kasus kesalahan pemberian obat yang dilakukan oleh perawat, meskipun persentasenya rendah. Namun, dia menyatakan bahwa ini adalah fakta dan seharusnya tidak terjadi.

Hasil laporan lembaga PMKP menunjukkan bahwa pada tempat penelitian terjadi kesalahan pemberian obat. Pada tahun 2018, tiga kejadian (0,13%) termasuk kesalahan pemberian dosis, kesalahan pasien, dan kesalahan obat. Pada tahun 2019, empat kejadian (0,19%) termasuk kesalahan pemberian dosis dan kesalahan obat. Pada tahun 2020, dua kejadian (0,13%) termasuk kesalahan pasien, dan pada tahun 2021, satu kejadian (0,06%) adalah kesalahan waktu pemberian obat (PMKP, 2021). Kepala PMKP menyatakan bahwa kesalahan pemberian obat lebih sering terjadi pada perawat yang memiliki tugas untuk melakukan pemberian obat secara intravena. Perawat laki-laki berusia 25-35 tahun dengan pendidikan S1 keperawatan dan jangka waktu kerja 1-2 tahun adalah yang paling sering terlibat.

Hasil dari wawancara dengan sepuluh perawat pelaksana tentang prinsip benar pemberian obat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan bahwa mereka semuanya memahami prinsip benar pemberian obat. Saat mereka menjawab pertanyaan, mereka dapat menjelaskan enam prinsip benar pemberian obat sesuai SOP, yaitu pasien, obat, dosis, rute, waktu, dan dokumentasi yang benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem sentral obat mengawasi perawat saat memberikan obat: lima perawat (50%) tidak mengidentifikasi nama pasien, tiga perawat (30%) memanggil nama saja tanpa memeriksa gelang identitas pasien, dan dua perawat (20%) mengidentifikasi nama pasien dengan memeriksa gelang identitas pasien.

Pada prinsip benar dosis, hasil observasi menunjukkan bahwa tiga perawat (30%) kurang terbiasa menghitung dosis obat menggunakan rumus

tetapi lebih cenderung mengira-ngira, dua perawat (20%) menghitung dosis obat dengan bertanya kepada teman sejawat mereka, dan lima perawat (50%) sangat mahir dalam menghitung dosis obat. Dalam observasi berikutnya, peneliti menemukan bahwa perawat telah memberikan obat sesuai rute yang ditentukan. Prinsip obat yang benar berikutnya adalah tepat waktu. Saat peneliti melakukan observasi, mereka menemukan jadwal pemberian obat yang tidak tepat, seperti pemberian obat yang tertunda dari jadwal yang seharusnya ada di program terapi. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa prinsip dokumentasi yang benar masih jauh dari yang diharapkan.

Perawat yang memberikan obat injeksi hanya menggunakan buku catatan petugas dan tidak segera melaporkan ke dalam buku status pasien. Dari 15 buku status pasien, hanya 9 status (60%) yang diisi oleh perawat dengan lengkap, dan 6 status (40%) tidak diisi secara lengkap. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia adalah antara 23 dan 40 tahun, yaitu 6 responden (60%), dan yang terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan, yaitu 6 responden (60%). Yang terbanyak berdasarkan masa kerja adalah lebih dari 1 tahun, yaitu 7 responden (70%), dan yang terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan adalah S1 Ners, yaitu 8 responden (80%).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masih sedikit perawat yang menerapkan prinsip enam benar untuk pemberian obat secara intravena. Selain itu, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti disebabkan fakta bahwa terdapat beberapa perawat yang tidak menerapkan prinsip ini saat melakukan observasi langsung. Tidak menerapkan prinsip enam benar akan mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan, salah satunya adalah kesalahan pemberian obat. Bagi rumah sakit, kesalahan pemberian obat akan mengurangi kualitas rumah sakit, membuat orang meragukan kualitas pelayanan kesehatan yang ada, dan membuat orang kehilangan kepercayaan.

Kesalahan perawat dalam pemberian obat juga berdampak pada pasien dan keluarga mereka; misalnya, pasien akan tetap dirawat di rumah sakit lebih lama daripada yang seharusnya mereka bisa pulang karena perawatan obat yang tidak tepat membuat mereka tetap di bawah pengawasan tenaga kesehatan. Ada kemungkinan bahwa kesalahan pemberian obat seharusnya tidak terjadi, meskipun angka tersebut hanya sedikit. Jadi, "Analisis pengaruh jenjang karir dan karakteristik perawat terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena" adalah topik penelitian yang menarik bagi penulis.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah model rancangan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dan metode penelitian observasional. Penelitian dilakukan di salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan uji Cohen's Kappa untuk menilai kesepakatan antara peneliti dan observer (asisten peneliti). Terdapat tiga observer yang dijadikan asisten dalam penelitian. Setelah melakukan uji Cohen's Kappa antara peneliti dan asisten peneliti didapatkan hasil uji reliabilitas dengan nilai baik yaitu observer 1 bernilai 0,64, observer 2 bernilai 0,64 serta observer 3 bernilai 0,68.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dan cluster sampling dengan jumlah 35 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data menggunakan univariate dengan distribusi frekuensi dan multivariate dengan regresi linear berganda.

## Hasil Penelitian

Karakteristik responden dan penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena yang dianalisis pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin adalah perawat yang pada umumnya mereka masih memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 26 (74,3%), usia 36-45 tahun sebanyak 8 responden (22,9%), dan usia 46-55 tahun sebanyak 1 responden (2,9%). Pengelompokan usia tersebut berdasarkan pada Depkes (2009), dimana usia 26-35 Tahun masuk dalam kategori dewasa awal, usia 36-45 masuk dalam kategori dewasa akhir, dan usia 46-55 tahun masuk dalam kategori lansia awal. Pada Tabel ini terlihat sebagian besar responden yang menjadi *sample* penelitian adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (80%) sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang (20%). Sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan yaitu sebanyak 18 orang (51%). Sedangkan S1 Keperawatan sebanyak 2 responden (6%), dan S1 Keperawatan Ners sebanyak 15 orang (43%).

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenjang karir dan penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Usia</b>			
1.	26-35 Tahun	26	74,3%
2.	36-45 Tahun	8	22,9%
3.	46-55 Tahun	1	2,9%
Jumlah		35	100%
<b>Jenis Kelamin</b>			
1.	Laki-laki	7	20%
2.	Perempuan	28	80%
Jumlah		35	100%
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
1.	Diploma III	18	51%
2.	S1 Keperawatan	2	6%
3.	S1 Keperawatan Ners	15	43%
Jumlah		35	100%
<b>Jenjang Karir</b>			
1.	Perawat Klinis I (D3≥1 thn, S1 Ners ≥1 thn)	2	5,7%
2.	Perawat Klinis II (D3≥4 thn, S1 Ners ≥3 thn)	18	51,4%
3.	Perawat Klinis (D3≥10 thn, S1 Ners ≥7 thn)	15	42,9%
Jumlah		35	100%
<b>Penerapan prinsip 6 benar obat intravena</b>			
1	Kurang	12	34,3%
2	Baik	23	65,7%
Jumlah		35	100%

Pada Tabel ini juga diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel penelitian adalah perawat-perawat yang memiliki pengalaman kerja berdasarkan jenjang karir di Rumah Sakit

Swasta Kota Banjarmasin, dimana terdapat Perawat Klinis II sebanyak 18 responden (51,4%). Sedangkan perawat klinis I sebanyak 2 responden (5,7%), perawat klinis III sebanyak 15 responden (42,9%) serta menggambarkan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan prinsip benar pemberian obat secara intravena mayoritas patuh sebanyak 23 orang (65,7%).

Tabel 2  
 Hasil Uji Normalitas Data

N	35
Normal Parameters	Mean 0,00000000
	Std. Deviation 0,42224933
Test Statistic	0,170
Asymp. Sig (2 tailed)	0,012
<b>Monte Carlo Sig (2 tailed)</b>	<b>0,231</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Signifikansi (2 tailed) bernilai 0,231 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 3  
 Hasil Uji Permodelan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandarized B	Coef. Std. Error	Unstandardized Coef. Beta	t	Sig.
Constant	0,319	0,660		0,484	<b>0,632</b>
Jenjang Karir	0,330	0,147	0,410	2,238	<b>0,033</b>
Usia	0,141	0,179	0,155	0,787	<b>0,437</b>
Jenis Kelamin	0,098	0,187	0,087	0,523	<b>0,605</b>
Tingkat Pendidikan	0,030	0,090	0,061	0,332	<b>0,742</b>

Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variable Jenjang Karir Perawat terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat secara Intravena dengan nilai p-Value 0,033 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sedangkan tidak ada pengaruh antara karakteristik perawat terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat secara Intravena dengan p-Value secara berturut-turut untuk variabel Usia sebesar 0,437, variabel Jenis Kelamin yaitu 0,605 dan variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,742 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of Estimate
1	0,481	0,231	0,129	0,44952

Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu jenjang karir dan Karakteristik Perawat secara simultan secara keseluruhan berpengaruh sebesar 0,481 atau 48% terhadap penerapan prinsip 6 Benar pemberian Obat Secara Intravena. Hal tersebut mempunyai pengertian bahwa terdapat korelasi dengan kekuatan yang cukup antara variabel independen terhadap dependen

## Pembahasan

### Pengaruh Jenjang Karir terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat Secara Intravena

Untuk melihat bagaimana variabel jenjang karir perawat berdampak pada penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena, analisis regresi linear berganda digunakan. Hasil menunjukkan bahwa ada tanda koefisien positif untuk hasil ini, yang menunjukkan bahwa kecenderungan yang lebih besar untuk jenjang karir perawat akan berdampak pada penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenjang karir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena. Nilai signifikansi variabel ini adalah 0,033, yang lebih rendah dari p-value 0,05. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setianingsih (2019) tentang hubungan antara jenjang karir, seperti lama kerja perawat dengan penerapan "enam tepat" pemberian obat. Hasil uji sperman rho menunjukkan p-value 0,028 ( $< \alpha=0,05$ ), yang menunjukkan ada hubungan antara lama kerja dengan penerapan "enam tepat" pemberian obat. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan penerapan "enam tepat"

Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan pembagian jenjang karir, dalam hal lama bekerja maka semakin tinggi jenjang karir perawat klinis dan bertambah pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Richa Noprianty (2019) bahwa semakin lama bekerja maka semakin meningkat jenjang karir perawat dan semakin profesional dalam melakukan pekerjaan (Richa Noprianty, 2019).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin lama bekerja maka akan semakin bertambah pengalaman yang berdampak pada ketaatan perawat dalam melaksanakan prinsip benar pemberian obat secara intravena. Hal ini sejalan dengan pendapat Setianingsih (2019) bahwa semakin lama masa kerja perawat akan berpengaruh dalam perilaku ketepatan pemberian obat karena perawat akan semakin terlatih dan memiliki pembelajaran serta pengalaman yang luas terkait penerapan pemberian obat (Setianingsih, 2019).

Menurut Permenkes RI Nomor 40 tahun 2017, perawat klinis I adalah jenjang perawat klinis yang memiliki kemampuan untuk memberikan asuhan keperawatan dasar dengan penekanan pada keterampilan teknis keperawatan di bawah bimbingan. Sedangkan perawat klinis II adalah jenjang perawat klinis yang memiliki kemampuan untuk memberikan asuhan keperawatan holistik pada klien secara mandiri, mengelola klien secara tim, dan mendapatkan instruksi tentang cara menangani masalah yang lebih kompleks atau rumit. Perawat klinis III adalah jenjang perawat klinis. Peneliti berpendapat bahwa kewenangan klinik berkorelasi positif dengan tingkat perawat yang lebih tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa perawat klinis I hanya diizinkan untuk melakukan keperawatan dasar, sedangkan perawat klinis II telah memiliki pengalaman yang cukup untuk menangani situasi, dan perawat klinis III telah mencapai tahap kompetensi yang ditunjukkan oleh konsistensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah dengan menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Jadi, peneliti menemukan bahwa perawat klinis kelas II dan III, yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dan mampu memberikan asuhan keperawatan yang kompleks kepada pasien, mendominasi Rumah Sakit yang bersangkutan.

Pengalaman kerja adalah lamanya perawat bekerja mulai sejak perawat resmi diangkat sebagai karyawan di Rumah Sakit. Penelitian ini memperlihatkan adanya pengalaman kerja perawat Rumah Sakit didominasi oleh perawat lama. Semakin lama seseorang bekerja akan semakin terampil dan berpengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya, juga akan merasa mempunyai peluang untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan (Putra, 2017; Siagian, 2017).

### **Pengaruh Karakteristik Perawat (Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan) terhadap Penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat Secara Intravena**

Hasil analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan perawat terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat intravena secara berturut-turut. Hasil menunjukkan bahwa ada tanda koefisien positif untuk hasil ini, menunjukkan bahwa usia yang lebih tua dan tingkat pendidikan perawat yang lebih tinggi akan mempengaruhi penerapan prinsip 6 benar.

Pada hasil penelitian ini nilai signifikansi variabel usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan secara berturut-turut sebesar 0,437, 0,605 dan 0,742 yaitu lebih tinggi dari p-value 0,05, sehingga variabel karakteristik perawat tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa usia perawat 26-35 tahun yang masuk dalam kategori dewasa awal masih tergolong cukup banyak yang kurang dalam melakukan prinsip benar pemberian obat. Peneliti berasumsi bahwa hal ini sangat wajar karena perawat dengan usia dewasa awal yang produktif dalam bekerja, berkarya, bersemangat dan lebih bertanggung jawab. Namun disisi lain peneliti mengasumsikan pada umumnya belum mampu menunjukkan kematangan jiwa dan seringkali perawat dewasa awal memerlukan bimbingan dan arahan dalam bersikap disiplin. Hal ini didukung oleh pendapat Wahyudi (2017) bahwa usia perawat muda pada umumnya sering berpindah-pindah pekerjaan, belum mampu menunjukkan kematangan jiwa, dan belum mampu berpikir rasional.

Perawat usia muda masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam bersikap disiplin serta ditanamkan rasa tanggung jawab sehingga pematapan usia produktif bisa lebih maksimal (Wahyudi, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Yusnaini (2016) Usia produktif berada pada tahap pematapan karir berkaitan dengan kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam bersikap, menjalankan tugas dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga memerlukan kemampuan fisik yang optimal selain dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.

Usia 35-45 tahun hampir seluruh responden baik dalam penerapan prinsip 6 benar pemberian obat intravena dan hanya 1 responden yang kurang dalam menerapkan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena dan usia 46-55 tahun semua baik dalam prinsip benar pemberian obat. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi usia seseorang semakin baik dalam melaksanakan setiap tindakan keperawatan.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih berkualitas dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriluana dan Khairiyati (2017) bahwa usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang berhubungan secara linear dengan perilaku. Usia menjadi indikator dalam pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia 26-35 tahun dan 46-55 tahun berdasarkan periode kehidupan menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (Apriluana dan Khairiyati, 2017).

Pada penelitian ini juga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat. Sejalan dengan pendapat Mahfudah (2018) bahwa laki maupun perempuan semua dapat melakukan kesalahan pemberian obat, tidak menutup kemungkinan laki-laki atau perempuan memiliki kontribusi yang sama dapat melakukan kesalahan pemberian obat (Mahfudah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan jenis kelamin laki-laki cenderung tidak patuh saat melaksanakan prinsip benar pemberian obat. Peneliti mengasumsikan perawat laki-laki tidak sabar, kurang teliti cenderung tergesa-gesa dalam melakukan tindakan keperawatan salah satunya dalam pelaksanaan prinsip benar pemberian obat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Apriluana (2017) bahwa perawat laki-laki lebih mementingkan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan dibandingkan memperhatikan proses dan langkah dalam tindakan yang dilakukan (Apriluana, 2017). Sedangkan perawat berjenis kelamin perempuan sudah cukup dominan masuk dalam kategori patuh walaupun masih ada yang masuk dalam kategori tidak patuh. Peneliti mengasumsikan bahwa perawat perempuan cenderung lebih baik dan lebih teliti dan penuh perhatian ketika bekerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfudhah (2018) jenis kelamin termasuk dalam faktor penting kepatuhan pemberian enam benar obat secara tepat. Perempuan memiliki sifat lebih teliti dan penuh perhatian ketika bekerja (Mahfufhah, 2018). Pendapat Apriluana (2017) yang menyatakan bahwa wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada (Apriluana, 2017).

Pada hasil penelitian ini pula menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap penerapan prinsip 6 benar pemberian obat secara intravena di ruang rawat inap Rumah Sakit karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Armiyati, Ernawati dan Riwayati dengan hasil penelitian yang menyatakan artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat di ruang rawat inap RSUP Dr.Kariadi Semarang dengan menggunakan uji Spearman Rank adalah sebesar 0 (Armiyati, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Setianingsih,2019) Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat. Hal ini karena p-value untuk uji ini  $> 0,05$ . Hasil Uji Sperman’s rho menunjukkan p-value 0,390 (.0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang meningkatkan kepatuhannya, karena setiap jenjang pendidikan keperawatan tentunya sudah dibekali teori tentang prinsip benar pemberian obat. Hal ini sejalan dengan teori APNI (2016) bahwa Semua jenjang pendidikan perawat harus memiliki 12 kompetensi dasar yang sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional, salah satunya adalah memberikan obat dengan cara aman dan tepat. Berdasarkan hal tersebut maka pada semua level tingkat pendidikan perawat menerapkan prinsip yang sama dalam pemberian obat secara aman dan tepat (AIPNI, 2016).

Faktor Terkait dengan tidak ada hubungan tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan prinsip benar pemberian obat ini kemungkinan juga karena faktor-faktor lain yang berkontribusi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Setianingsih (2019) bahwa terkait dengan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat ini kemungkinan juga karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Faktor internal yang lain seperti motivasi dan persepsi perawat juga bisa mempengaruhi perilaku. (Setianingsih, 2019).

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa jenjang karir perawat memengaruhi penerapan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat secara Intravena. Sebaliknya, karakteristik perawat, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, tidak memengaruhi penerapan Prinsip 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit dapat memberikan penghargaan kepada perawat dengan jenjang karir yang lebih tinggi. Ini juga mungkin untuk rumah sakit memberikan penghargaan kepada perawat yang baru

dipekerjakan untuk meningkatkan keinginan mereka untuk bekerja. Perawat dengan berbagai karakteristik juga diharapkan dapat menerapkan dan bekerja sama dengan benar prinsip pemberian obat intravena, terutama double check, menanyakan alergi obat, keluhan pasien sebelum dan setelah pemberian obat, memeriksa tanggal kadaluarsa obat, identitas pasien, mencatat keluhan pasien, dan alasan pasien menolak obat.

## Acknowledgment

Ucapan terimakasih dari penulis kepada pihak Pimpinan STIKES Suaka Insan Banjarmasin, LPPM STIKES Suaka Insan, salah satu Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin, seluruh responden yaitu perawat pelaksana Rumah Sakit Swasta Kota Banjarmasin.

## Daftar Pustaka

- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. (2016). *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia*. Jakarta: AIPNI.
- Ayu, I Gusti. (2017). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *E-Journal Manajemen Unud*, 2253-2279.
- Basuki. (2019). *Perilaku Organisasi (Teori Dan Konsep Jilid 1)*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.
- Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Chalik, Idham. (2019). Analisis Penerapan Patient Safety pada Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, 32-40.
- Damuri, Mad. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Karakteristik Individu Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Yayasan Nurul Hayat Kediri. *REVITALISASI : Jurnal Ilmu Manajemen*, 13-24.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penerapan 6 Benar Pemberian Obat Injeksi.
- Depkes. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*.
- Fatimah, Siti. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 79-83.

- Fatma Siti Fatimah. (2016). Gambaran Penerapan Prinsip Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 79-83.
- Fauziah, Nur Hanifah. (2019). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Twisting Pada PT.Dewa Sutratex II Cimahi. *Prosesing Manajemen*, 2460-6545.
- Gusti, I Ayu. (2017). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Umud*, 2253-2279.
- Haryani, S. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Prinsip Enam Tepat Pemberian Obat. *Jurnal Media Kesehatan*, 71-77.
- Indah, Dwi Astuti. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Dan Sistem Pelaporan Medication Error Di RSUD Monompia GMIBM Kota Kotamobagu. *Pharmacon*, 360-369.
- Joint Commission International. (2015). JCI accreditation standards for hospitals. *Joint Commission International Accreditation Standards for Hospitals*, 12-14.
- KARS. (2017). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1*.
- KARS. (2019). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit. Edisi 1.1*. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).
- Kurtanti, K. (2014). Tingkat Penerapan Prinsip ‘Enam Tepat’ Dalam Pemberian Obat Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19-25.
- Lilis Suryani, Lukman Permana. (2020). Peningkatan Perilaku Perawat Melalui Pengetahuan Dalam Menjalankan Prinsip Pemberian Obat Dua Belas Benar. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 79-85.
- Madfudhah, N.A., dan Mayasari, P. (2018). Pemberian Obat Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Banda Aceh. *JIM FKEP Volume III*, 4 : 49-54.
- Maufudhah, N. A. (2018). Pemberian obat oleh perawat di ruang rawat inap rumah sakit umum banda aceh. *JIM FKEP. III*, 49–54.
- Novia Bertha Kitu, Nana Rohana, Tri Sakti Widyaningsih. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Prinsip 6 Benar Pemberian Obat Pada Pasien. *Jurnal Ners Widya Husada*, 65-72.
- Nursalam. (2015). *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryani, Eni. (2021). Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat. *JKMK*, 2621-5047.
- Pambudi, Y. S. A. Y. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam penerapan 6 skp (sasaran keselamatan pasien) pada akreditasi jci (joint commision international) di ruang rawat inap rumah sakit panti waluya malang. *Nursing News*, 3(1):729–747.
- Parry, A. M., Barriball, K. L., & While, A. E. (2015). Factors contributing to registered nurse medication administration error: a narrative review. *International Journal of Nursing Studies*, 403–420.
- Patintingan, Ariputra. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Mengenai Enam Benar Pemberian Obat Dengan Penerapannya Di Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat. *Nursing Current*, 47-53.
- Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*.
- Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis*.
- Potter, P. A. dan A. G. Perry. (2010). *Fundamental of Nursing : Fundamental Keperawatan. Edisi 7*. Jakarta: EGC.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranasari, Redha. (2016). *Gambaran Pemberian Obat Dengan Prinsip 7 Oleh Perawat Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul*. Yogyakarta.
- Setianingsih dan R. Septiyana. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan penerapan prinsip “enam tepat” dalam pemberian obat. *Jurnal.Unimus.Ac.Id*, 7:177–187.



- Setianingsih, & Septiyana, R. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Penerapan Prinsip “Enam Tepat” dalam Pemberian Obat. *urnal.Unimus.Ac.Id*, 177–187.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lilis. (2020). Peningkatan Perilaku Perawat Melalui Pengetahuan Dalam Menjalankan Prinsip Pemberian Obat Dua Belas Benar. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 79 – 85.
- Virawan, M. K. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Staf Perawat Dan Staf Farmasi Menggunakan Enam Benar Dalam Menurunkan Kasus Kejadian Yang Tidak Diharapkan Dan Kejadian Nyaris cedera Di Rumah Sakit Umum Surya Husadha. *Tesis, 1*, 83.